

BAB II

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan kerangka teori karena dapat membantu mengarahkan fokus penelitian yang dilakukan agar tidak ekstensif. Sehingga penelitian ini lebih banyak perhatian yang diberikan pada kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal lain, penelitian teoritis yang digunakan peneliti dapat memberikan gambaran tentang latar belakang peneliti dan digunakan untuk bahan pertimbangan beberapa penelitian lainnya. Di antara kerangka teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

A. Terbentuknya Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial memiliki arti luas dalam ilmu sosial. Biasanya berhubungan dengan pengaruh sosial dalam kehidupan manusia. Konstruksi sosial Menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter. L. Berger dan Thomas Luckman atas bukunya yang berjudul “*The Sosial Construction Of Reality, A Treatise In The Sosiological Of Knowledge*” pada tahun 1996.¹ Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana setiap individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.² Sehingga manusia sebagai pencipta kenyataan sosial objektif melalui

¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: Jrcisod, 2015), 194

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 193

proses eksternalisasi, dan kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi atau memunculkan kenyataan subjektif tersebut.

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang berpegang pada pengetahuan dan pengalaman. Teori ini membahas tentang kenyataan realitas yang dibangun secara sosial sebagai dasar dalam memahami konstruksi atas realitas pada setiap individu. Kenyataan realitas keberadaannya diakui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman individu. Sedangkan pengetahuan melihat melalui fenomena yang nyata dengan memiliki karakteristik yang berbeda.³

Realitas sosial pada umumnya disebut “kenyataan sosial” atau orang berpandangan sebagai suatu kejadian atau peristiwa. Tetapi sosiologi memiliki pandangan tentang realitas sosial yaitu hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan secara individu dan bermasyarakat. Realitas sosial terdapat dalam akal pikiran, pengalaman dan hasil dari memaknai individu atau kelompok atas fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial merupakan hasil dari interpretasi subjektif individu ataupun kelompok.⁴

Menurut Peter L. Berger dan Luckman ada 2 jenis realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif.⁵ Realitas sosial subjektif berupa pengetahuan atas pikiran dan pengalaman individu yang melibatkan individu dalam proses eksternalisasi atau interaksi sosial dengan

³ Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 1

⁴ M. Jaky, *Sosiologi Konsep, Teori Dan Metode* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 32

⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

individu tau kelompok dalam sebuah tatanan sosial. Proses eksternalisasi inilah individu berkemampuan secara kolektif melakukan objektivitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru tersebut.

Max Weber memandang realitas sosial sebagai perilaku sosial yang mempunyai makna subjektif dimana perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Weber mengatakan perilaku sosial itu menjadi “sosial”, artinya subjektif dan perilaku sosial membuat manusia mengarahkan dan memperhitungkan perilaku orang lain dan mengarahkan kepada subjektif tersebut. Perilaku yang ada memiliki keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.⁶ Realitanya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, apabila realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mereka mengkonstruksi dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam kebiasaan sosialnya.

Realitas sosial hadir ketika lingkungan sosial masyarakat melakukan konstruksi sosial. Konstruksi sosial terbentuk saat individu menghadapi dunia sosial masyarakat. Individu menjadi objek dari suatu realitas. Masyarakat menciptakan suatu realitas atas dasar pengetahuan dan pengalaman setiap individu. Sehingga terbentuk suatu kenyataan yang objektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemudian kenyataan objektif tersebut mulai diakui dan diterima sebagai suatu kenyataan yang fakta. Pada akhirnya masyarakat

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 192

menginterpretasikan kebiasaan-kebiasaan tersebut secara subjektif. Pola ini akan terus dilakukan sampai berkelanjutan dan dipahami bersama sehingga menjadi kebiasaan (*habitus*). Kebiasaan yang telah berlangsung akan memunculkan sebuah nilai, norma ataupun tradisi baru. Kemudian individu mulai mampu menerima nilai-nilai realitas, menginternalisasi, dan mengobjektivasi (mengobjekan realitas).

B. Proses Dialektika Konstruksi Sosial atas Realitas

Titik dasar teori konstruksi realitas sosial adalah membahas proses bagaimana orang membangun pemahaman bersama mengenai makna. Makna dibentuk dan dikembangkan melalui kerjasama dengan orang lain bukan oleh setiap individu secara terpisah. Proses pemaknaan sosial pada hakikatnya merupakan perjalanan kehidupan sosial yang diwujudkan dalam dinamikanya, tidak hanya mengikuti evolusi biologis dalam siklus kehidupan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Seperti konstruksi sosial pada suatu kelompok sosial masyarakat yang mampu memahami individu untuk pentingnya kegiatan keagamaan yang telah dibuat. Peneliti melihat adanya konstruksi sosial keagamaan yang terbentuk di tengah suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keagamaan seperti kegiatan *manaqib*, pelatihan pendidikan guru dalam pembacaan Al-Qur'an, *istighosah* dan doa bersama dalam rangka kesuksesan keluarga besar RCI (Rumah Cerdas Islami) dan kegiatan keagamaan lainnya

mampu mengkonstruksi individu yang ada di lingkungan sosial masyarakat pada bimbel di RCI (Rumah Cerdas Islam). Sehingga tujuan dari adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh setiap individu adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas dan juga adanya kebutuhan rohani bagi setiap individu untuk lebih dekat mengenal tuhan.

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger merupakan teori yang digunakan untuk memperkuat kerangka berfikir peneliti. Karena teori ini mampu membantu fenomena yang ada pada konteks penelitian ini. Teori ini secara spesifik menjelaskan konsep tentang realitas individu dihasilkan dari interaksi antara individu dengan masyarakat. Berger berbicara tentang bagaimana konsep-konsep atau penemuan-penemuan baru menjadi bagian dari realitas manusia itu sendiri secara berkelanjutan. Hal tersebut dianggap sebagai proses objektivasi. Dalam proses selanjutnya realitas ini tidak lagi dianggap ciptaan manusia melalui proses yang disebut internalisasi dan pada proses eksternalisasi yaitu memahami suatu makna yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (*habitus*) baru.⁷

Berger dan Luckman menggunakan proses dialektika tiga tahap dari pengalaman manusia yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi. Tahapan ini tidak selalu berjalan dalam urutan kronologis tetapi setiap orang secara sadar akan dikarakterisasi oleh tiga tahap ini. Oleh karena itu, proses analisis di masyarakat harus melalui tiga tahap sebagai berikut.

⁷ Herman. Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: JRCiSoD, 2015), 193-197

1. Ruang Internalisasi

Internalisasi merupakan proses pencapaian menyerap nilai dan norma yang ada di masyarakat, kemudian individu mulai menerima kesadaran melalui dunia objektif, sehingga individu subjektif dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Pada momen ini, individu akan menyerap semua hal yang sifatnya obyektif dan kemudian merealisasikannya secara subyektif. Proses internalisasi setiap orang berbeda dalam menerima dunia luar. Beberapa orang menyerapnya secara internal, sementara yang lain penyerapannya melalui proses eksternal atau primer dan sekunder. Proses ini berlangsung seumur hidup dimana mengalami proses berbeda-beda dalam menyerap suatu dimensi.

Sosialisasi primer adalah sosialisasi awal yang dialami individu ketika dikenalkan ke dunia sosial pada masa kecilnya. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang terpenting bagi individu, dan semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus serupa dengan struktur dasar sosialisasi primer.⁸

Proses sosialisasi memiliki *significant others* dan *generalized other*. Maksudnya, *significant other* adalah melihat peran yang mampu dalam mentransformasi pengetahuan dan realita objektif pada setiap individu. Setiap manusia yang terpengaruh oleh masyarakat merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektif yang dimilikinya. Orang yang berpengaruh memiliki tempat yang penuh dalam mempertahankan kenyataan.

⁸ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES,1990), 188

Selain itu proses internalisasi selalu mengidentifikasi. Seperti seseorang yang mengubah pengetahuan dan kebiasaan terhadap orang yang mempengaruhinya. Maksudnya internalisasi pada tahap ini menjadikan peran atas sikap setiap individu. Kemudian pada tahap generalized other, setiap individu sudah dianggap mampu dalam menempatkan dirinya di masyarakat.

Adapun tahapan terakhir internalisasi yaitu terbentuknya suatu identitas. Identitas dibentuk dari proses-proses realitas sosial. Wujud yang diperoleh yaitu dipelihara, dimodifikasi dan dibentuk kembali dengan dengan model baru. Wujud tersebut dibentuk ulang oleh hubungan – hubungan sosial. Ketiga tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dan terus berjalan, sehingga proses tersebut akan kembali lagi pada tahap internalisasi dan begitu seterusnya.

Oleh karena itu, keberadaan manusia harus senantiasa menginternalisasikan dirinya dalam aktifitas. Manusia akan menjalin hubungan yang stabil dengan lingkungan sosialnya dan Kebiasaan di atas, pada akhirnya akan menjadi ciri tingkah laku manusia. Tentunya tingkah laku yang diambil sebagai kebiasaan tersebut tetap memiliki ciri-ciri yang berarti bagi individu. Sekalipun makna yang terkandung di dalamnya telah tertanam dalam pemaknaan pengetahuan umum sebagai hal yang biasa, tetapi pada akhirnya akan menerima hal-hal baru melalui kebiasaan yang ada di masyarakat.

2. Ruang Eksternalisasi

Proses eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasi atau menyesuaikan

kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.⁹ Artinya, Proses eksternalisasi merupakan adaptasi diri manusia dengan usaha mencurahkan atau mengekspresikan kegiatan mental atau fisik ke dalam dunia ia berada. Proses eksternalisasi merupakan bentuk ekspresi diri untuk mencurahkan ketempat dimana ia berada di lingkungannya. Pada tahap ini individu melihat masyarakat sebagai produk manusia, manusia mencoba mencari jati dirinya melalui proses berusaha menangkap diri yang dihasilkan dari suatu masyarakat. Sebab setiap manusia membutuhkan adaptasi terhadap lingkungannya. Dari adaptasi tersebut individu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kedunia ia berada sedangkan perilaku atau tindakan juga menyesuaikan dengan lingkungan yang individu pilih. Pada proses inilah menghasilkan suatu dunia yang dapat menemukan dirinya sendiri di dalam dunia ia berada.

Proses eksternalisasi merupakan sebuah proses diri manusia secara terus menerus kedalam kehidupan dunia sosial. Proses ini bagian dari penerapan hasil proses internalisasi yang sudah dibentuk sejak awal ia lahir dan dilakukan secara terus menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Termasuk penyesuaian diri terhadap produk-produk sosial yang telah didapat kepadanya. Karena pada dasarnya produk sosial adalah hasil sosialisasi dan interaksi yang ada di masyarakat. Sehingga setiap manusia memiliki pemahaman tentang produk sosial berbeda-beda sesuai pengetahuan dan tindakan yang dilakukan.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 198

3. Ruang Objektivasi

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu menurut Berger dan Luckman mengatakan tahap ini memanifestasi kedirian dalam produk-produk sosial kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi subjek-subjek maupun orang lain sebagai bagian dari dunia bersama.¹⁰

Objektifikasi yaitu hasil interaksi diri yang telah dicapai baik mental maupun fisik melalui proses eksternalisasi. Jadi dalam interaksi diri bisa memunculkan pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektifikasi terjadi ketika ada interaksi antara dua realitas yang terpisah satu sama lain. Manusia di satu sisi dan realitas sosial budaya di sisi lain. Kemudian membentuk jaringan interaksi masyarakat sebagai realitas yang objektif. Melalui interaksi sosial, maka terbentuk individu yang mampu memahami masyarakat dengan cepat.

Pada dialektika proses objektivasi menurut Berger dan Luckman mengatakan bahwa proses objektivasi akan bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.¹¹ Artinya objektivasi ini bisa terjadi melalui penyebaran pendapat atas pengetahuan sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui pengetahuan opini masyarakat tentang produk sosial. Pencipta produk sosial itu terjadi tanpa harus terjadi adanya tatap muka. Bagian terpenting dalam objektivasi adalah signifikasi

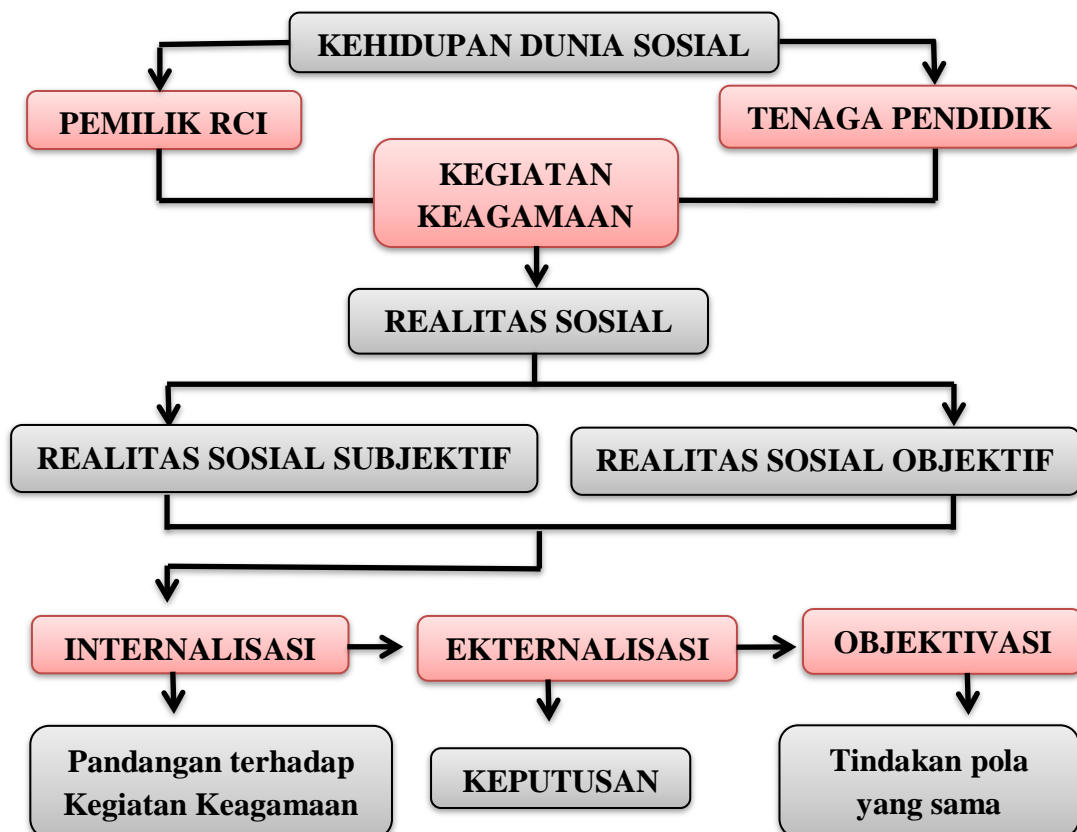
¹⁰ Ibid, 198

¹¹ Ibid, 198

yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Tujuannya sebagai isyarat manusia dalam pemaknaan subjektif meskipun awalnya tidak dibuat untuk maksud tanda-tanda tersebut.

Objektifikasi terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika masyarakat umum melakukan proses eksternalisasi semua pola-pola yang terbentuk dan menjadi pola-pola yang sama. Momen ini adanya realitas sosial pembeda dari realitas sosial lainnya. karena objektifikasi ini terjadi dalam konstruksi sosial atas realitas sosial lainnya.

Berikut konsep berfikir teori konstruksi sosial pada penelitian di Rumah Cerdas Islami Kabupaten Jombang sebagai berikut.¹²



Gambar 1.1 Konsep Berfikir Teori Konstruksi Sosial

¹² Fifi Fatmala, "Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan di Bidang Petanian Didesa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pematang" (SKRIPSI, 2017), 88

Adapun konsep berfikir terhadap 3 tahap konstruksi sosial di bawah ini akan berjalan dan saling terkait dan dari proses tersebut akan kembali pada internalisasi selanjutnya begitupun seterusnya. Sehingga individu mampu menemukan makna dan perilaku dari tindakan sosial yang ada pada nilai dan norma baru didalamnya. Oleh karena itu, proses konstruksi sosial dihasilkan individu sebagai pembentuk, pemelihara dan pengubah masyarakat dengan mengkonstruksi perilaku individu sesuai apa yang didengar dan dilihat.

1. Tenaga Pendidik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴

Pendidikan atau guru dalam konteks islam sering disebut sebagai murabbi, mu'allim dan muaddib. Meskipun kalimat-kalimat tersebut memiliki arti yang sama dalam beberapa hal, namun menurut konteks kalimatnya pada dasarnya

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

maknanya berbeda. Dari kata robba dan yurabbi, kata mu'allim berasal dari kata alama, kata yu'allimu, dan kata mu'addib berasal dari kata addaba dan yuaddibu yang artinya "Allah telah mengajariku, maka dia memberikan pendidikan terbaik".

Menurut Moh. Fadhil A. Jamali dalam **Nafis** pendidikan adalah salah satu pendidik yang mengajari masyarakat untuk menjalani kehidupan yang baik guna meningkatkan kemanusiaan berdasarkan kemampuan dasar seseorang.

Adapun penjelasan dari istilah murabbi, mu'allim dan mu'adib sebagai berikut :

a. Murabbi (Pendidik)

Murabbi adalah seorang pendidik yang memelihara, menjaga, dan mengembangkan sifat dan potensi gerak kognitif, emosional, dan psikologis peserta didik yang belajar secara bertahap dan memiliki rasa religiusitas yang tinggi. Seorang tenaga pendidik harus mempunyai sifat rabbani, tegas dan sholeh sehingga akan muncul rasa kasih sayang kepada murid seperti kasih sayang Allah kepada makhluk-nya. Oleh karena itu tugas murabbi adalah mendidik dan menyampaikan isi pembelajaran sedikit demi sedikit hingga anak dapat memahaminya.

b. Mu'allim (Pengajar)

Muallim adalah orang yang memahami dan menguasai ilmu yang berkaitan dengan pengajaran. Kreativitas dan komitmen pada pengabdian ilmu untuk menjaga nilai ilmu.

c. Muaddib (penanaman nilai-nilai)

Untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak agama ke dalam jiwa anak-anak didik agar menjadi landasan moral yang kuat bagi anak untuk tumbuh dewasa.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dilihat melalui kacamata sosiologi, “kegiatan” diartikan sebagai dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisirkan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.¹⁵ Terbentuknya kegiatan mampu menimbulkan ketertarikan seseorang untuk aktif di dalamnya tergantung kegiatan yang di laksanakan.

Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁶

Pengertian agama sendiri menurut Daradjat merupakan proses hubungan antar manusia yang menghasilkan perasaan terhadap hal-hal yang diyakininya dianggap lebih unggul dari manusia. Pada saat yang sama, Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbolik, sistem kepercayaan, sistem nilai yang dilembagakan, dan sistem perilaku, yang semuanya berfokus pada isu-isu yang paling bermakna.¹⁷

¹⁵ Sorjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), 9

¹⁶ Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bintang Terang: Surabaya, 1995), 4

¹⁷ Zakiyah Daradjat., *Ilmu Jawa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang,2005), 10

Jadi kata kegiatan keagamaan memiliki arti suatu dorongan perilaku dalam segala kegiatan yang berkaitan di kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama dan diyakini agar tidak terjadi pertentangan didalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang sudah diakui oleh manusia dengan percaya adanya suatu kekuatan yang lebih dari manusia, yaitu kekuatan yang maha besar yang mampu menjadikan manusia bergantung padanya dan menjadikan penyembah di dalam kehidupannya.

Agama pada dasarnya timbul di dalam diri manusia karena suatu perasaan gelisah dan keberadaannya tidak bisa diabaikan dalam kebutuhan rohani manusia. Sehingga agama menjadi pendorong utama timbulnya perasaan rasa keberagaman. Hal ini, realitas pengalaman manusia dapat dilihat memalalui aktivitas hidup manusia dalam beragama. Berarti kegiatan keagamaan timbul dari adanya pengalaman keagamaan setiap manusia.

Pengalaman keagamaan baik individu atau masyarakat, menurut Joachin Wach (1958), dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya yaitu :¹⁸

- a. Ekspresi Teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma. Ekspresi teoritis suatu agama, dimaksudkan untuk mengungkapkan isi kepercayaan dan pengalaman mengenai kepercayaan itu yang dirumuskan dalam ajaran (doktrin) agama tertentu.
- b. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan.

Ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala

¹⁸ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 16

bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk. *Pertama*, ibadah khusus, dan *kedua*, ibadah dalam arti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu, maupun tempatnya, sedangkan bentuk ibadah yang kedua, merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

- c. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama. Ekspresi dalam persekutuan merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi yang disebut lebih awal. Sekaligus konsekuensi-logis selaku umat beragama dalam menjalankan interaksi sosial dengan masyarakat yang berlainan agama. Lain halnya dengan ekspresi praktis dalam ibadah yang bersifat umum sebab ekspresi ini bersifat samar yaitu antara perkataan dan tindakan agama dengan perkataan dan tindakan umum (bukan agama), tidak selalu membawa label atau simbol-simbol keagamaan secara langsung atau eksplisit.

b. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Keagamaan

Dilaksanakan kegiatan keagamaan bertujuan untuk memperdalam spiritual dalam diri manusia. Keimanan dan ketakwaan manusia berasal dari keterbiasaan pembinaan manusia seutuhnya. Dalam al-Qur'an menyebutkan tentang anjuran

bagi kita untuk menyeru dalam kema'rufan dan mencegah kemungkaran yaitu disebutkan dalam Q.S. Ali Imron: 104 yang memiliki arti "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyerulah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung*".

Makna arti dalam ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan begitu penting adanya kegiatan keagamaan. Jika tenaga pendidik hanya mengandalkan kegiatan proses belajar mengajar saja, maka tujuan bimbingan belajar sulit mencapai kualitas yang memuaskan. Sedangkan tenaga pendidik perlu untuk memberi contoh baik bagi anak agar dapat dipelajari, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini pentingnya fungsi kegiatan keagamaan, tidak hanya tenaga pendidik tetapi semua masyarakat.

Di antara manfaat adanya kegiatan keagamaan yaitu:

- a) Memberikan kesempatan untuk mengamalkan Syari'at agama Islam.
- b) Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c) Manyalurkan minat dan bakat
- d) Melatih hidup bermasyarakat.
- e) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f) Meningkatkan akhlak yang baik.
- g) Mencetak manusia yang religius.
- h) Beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah.¹⁹

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 96

c. Fungsi Agama menurut Mahmud Syaltut dalam Muchtar yaitu:

1. Mensucikan jiwa dan membersihkan hati.
2. Membentuk sikap patuh dan taat serta menimbulkan sikap dan perasaan mengagungkan Tuhan.
3. Memberi pedoman kepada manusia dalam menciptakan kebaikan hidup di dunia secara mantap dengan cara mempererat hubungan dengan tuhan sebagai pencipta.²⁰

d. Nilai-nilai Islami Kegiatan Keagamaan

Internalisasi Nilai-nilai keagamaan pada manusia merupakan salah satu cara pembinaan kebiasaan diri. Pembinaan ini bisa melalui faktor internal atau eksternal. Faktor internal berasal dari binaan keluarga yang menanamkan nilai-nilai islami dengan membiasakan kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternal melalui kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat salah satunya mengikuti pengajian rutin atau kegiatan keagamaan lainnya yang berdampak positif terhadap diri manusia. Sehingga mampu merubah pola perilaku sosialo manusia menjadi insan yang lebih baik.

Menurut M. Faturrahman, ada beberapa macam nilai-nilai religius sebagai berikut:²¹

1. Nilai Ibadah

²⁰ Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah*. (Jakarta:Paramadina. 2001), 115-116

²¹ Muhammad Agung Priyanto, : “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto”, (Skripsi, Purwakarta: IAIN,2018), 35

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar ‘abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur’an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia dalam memenuhi perintah-perintah Allah.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.

3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama dari “*khuluq*” artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “kata akhlak walaupun dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz atau kyai. Ustadz atau kyai diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Sedangkan dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, staf maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah harus diinternalisasikan pada setiap jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan. Apabila sudah diinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter jamaah yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dapat terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri jamaah sekalian.

e. Peran Kegiatan Keagamaan dalam kehidupan Masyarakat

Perubahan sosial yang telah terjadi di masyarakat tidak lepas dari pengaruh positif dan negatif, tentu perlu adanya arahan atau petunjuk dalam setiap individu untuk melakukan sesuatu agar bisa mengarahkan manusia pada perubahan sosial masyarakat. Sehingga peran agama sangat penting untuk kita

ikuti agar interaksi sosial di masyarakat memiliki kemajuan dalam mempengaruhi pola perilaku dan sikap masyarakat. Dengan memberikan gambaran yang jelas tentang nilai agama islam di dalam masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, perubahan sosial akan semakin bernilai positif jika terus dilakukan dalam masyarakat. Selain sebagai petunjuk atau pedoman, agama islam dapat digunakan sebagai filter terhadap diri yang berdampak negatif dalam perubahan sosial. Sehingga masyarakat harus lebih selektif dalam menyerap budaya baru salah satunya budaya yang datang dari barat untuk mengontrol perubahan sosial yang masuk di masyarakat.

f. Kebiasaan Kegiatan Keagamaan

Keadaan jiwa yang terdorong untuk melakukan perbuatan tanpa berfikir dan menimbang disebut kebiasaan. Sebagian besar kebiasaan hanya setengah disadari bahkan biasanya tidak disadari. Tetapi semua berawal dari kesadaran yang masih dipertimbangkan dengan akal. Kesadaran yang dialami semakin berkurang dan berkelanjutan menjadi kebiasaan secara otomatis dan tidak disadari lagi.

Kebiasaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat disetiap individu, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya.²²

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 152